An Nahdhoh
Jurnal Kajian Islam Aswaja
Vol. 1 | No. 2 (2021) Hal. 164-175

Aktualisasi dan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter ASWAJA pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Era 4.0

Muhammad Bahrul Ula
Institut Agama Islam Al-falah Assunniyyah Kencong Jember
Koresponden email: muhammadbahrulula418@gmail.com

ABSTRAK

Paradigma pendidikan di Indonesia masih cenderung terlihat ditunjukkan oleh terjadinya multi-tafsir, salah satunya adalah Pendidikan Karakter. Pada era 4.0 media pembelajaran terus dikembangkan untuk mencari solusi dalam berbagai problem pendidikan karakter di Indonesia. Para pakar pendidikan saling bersinergi mencari ciri khas pendidikan di Indonesia. Berbagai macam metodologi dan strategi telah diterapkan untuk mencari formulasi pendidikan karakter yang sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Terdapat beberapa macam pendidikan karakter di Indonesia yang di adopsi dari berbagai nilai ajaran, kelompok, adat, dan budaya tertentu termasuk pendidikan karakter yang bernilai aswaja. Tujuannya untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana aktualisasi dan internalisasi nilai pendidikan karakter aswaja pada mahasiswa di era 4.0. Sehingga internalisasi nilai pendidikan aswaja dapat menjadi salah satu bagian dari pembentukan kepribadian bangsa yang baik dan para mahasiswa di era 4.0 tetap menjaga nilai karakter Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Bebagai data yang disajikan dan bersumber dari literatur yang telah ditelaah dan berkaitan dengan topik tulisan.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, aktualisasi, internalisasi, Aswaja, era 4.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia terus dibahas dan didiskusikan dalam berbagai forum ilmiah oleh pakar, peniliti, dan praktisi pendidkan dalam rangka mencari formulasi terbarukan mengenai konsep pendidikan yang sesusai dengan karakter kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan pasti menginginkan adanya perubahan karakter dari seorang yang di didik dari asalnya yang biasa menjadi luar biasa atau dari yang nakal menjadi orang baik. Karakter seseorang akan terbentuk dengan baik harus melalui proses dan waktu yang lama sehingga mendara daging serta takkan mudah terbawa oleh lingkungan dan tergerus oleh perkembangan zaman. Kita membutuhkan namanya internalisasi dan aktualisasi hal – hal baik pada seorang peserta didik khususnya mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di era 4.0. Tujuan internalisasi dan aktualisasi pendidikan karakter pada mahasiswa tersebut adalah menyatukan ideologi atau ilmu serta menjadikan pondasi yang tergoyahkan dengan berbagai macan ideologi yang berbeda ketika ia besar menerpa sehingga menjadi kepribadian yang baik yang tidak terbawa oleh arus radikalisme.[1]

Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman tingkah laku pada pribadi seseorang melalui bimbingan dan pembiasaan yang akhirnya mampu menjadi

[1] Lubis, M. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Edu Publisher.

habituasi.(Akhmad, 2020) Sedangkan, Aktualisasi sendiri adalah kemampuan individual dalam menunjukkan potensi diri yang dimilikinya (Harahap, 2019). Sintesa dari kedua pengertian tersebut adalah suatu proses yang dilakukan untuk mebentuk kekebalan diri dari berbagai aliran yang menyimpang, sehingga tidak terjadi ketimpangan ideologi agama baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Hasan, 2021). Pembentukan karakter terhadap mahasiswa dapat dimulai dari penanaman ideologi yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari di semua tingkah laku dan perbuatannya. Seperti yang kita ketahui bahwa sistem kenegaraan di Indonesia berpedoman pada ideology pancasila dengan semboyan "*Bhineka Tunggal Ika"*. Sedangkan, sistem keagamaan agama Islam di Indonesia secara mayoritas berasaskan pada ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai jembatan kita untuk menggapai ridho dan surga allah swt, yang kemudian ulama' dan semua orang menyebutnya dengan istilah ideologi ASWAJA.

Aswaja adalah sebuah singkatan dari Ahlussunnah Wal Jamaah yang berasaskan asyariyah dan maturidiyah dalam bidang tauhid, imam ghozali dan imam zunaid al Baghdadi dalam bidang tasawuf, dalam bidang fiqih mengikuti salah satu 4 madzhab yaitu madzhab syafi'I, madzhab hambali, madzhab maliki dan madzhab hanafi serta nama itu disematkan kepada sebuah organisasi yang lahir pada tahun 26 januari 1962 yaitu Nahdhotul Ulama' yang lebih familiar dengan sebutan NU (Maimoen, 2011). Bahasa familiar untuk sebutan orang yang beridiologi ahlussunnah wal jamaah adalah orang sunni. Idiologi Aswaja di Indonesia mayoritas diikuti oleh jam'iyah Nahdhotul Ulama' (NU). Hal tersebut, merupakan landasan dari berdirinya NU di Indonesia yang bertujuan untuk mempertahankan paham madzhab yang waktu itu mulai di gerogoti oleh aliran sebelah yang anti madzhab(Ma'sum & Ulama, 1998) serta berasaskan toleransi, keramahan dan humanis. Karekteristik atau ciri-ciri dari Aswaja dalam jam'iyah Nahdhotul Ulama' adalah tetap mempertahankan tradisi dan budaya masyarakat Indonesia seperti dzikir, shodaqoh, sholat, tahlilan, ziaroh kubur, manaqhib dan istighosah.(Hasan, 2021).

Dalam sudut pandang global, pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang berbasis karakter. Sedangkan, karakter sendiri merupakan sifat atau sikap kejiwaan (ahlak atau budi pekerti) dalam diri manusia yang menjadi unsur pembeda manusia itu sendiri dengan yang lainnya.[2] Setiap masa perkembangan pendidikan karakter diindonesia semakin memunculkan multi-tafsir dan terlalu dangkal dalam diskusi pendidikan karakter, namun dengan kesemangatan para pakar dalam bidang pendidikan karakter tidak sedikit telah memberikan dampak baik bagi keilmuan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan karakter.[3]

Pada kondisi saat ini, pendidikan karakter di Indonesia dapat dilaksanakan secara elastis. Sedangkan, secara praktis pendidikan karakter tersebut dapat ditelusuri dari seluruh aspek ajaran agama dan adat istiadat, termasuk berbagai nilai dari faham Aswaja yang di dalamnya mengandung nilai luhur seperti, amar ma'ruf nahi mungkar, adil dan elegan (ta'adul dan tawassuth), toleran (tasamuh), dan seimbang (tawazun). Tujuan dari pendidikan karakter dengan basis Aswaja adalah untuk membentuk

[2] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008),hlm. 623.
[3] Mortimer J. Adler, Philosophies Of Education, (Chicago: Uiversity Chicago Press, 1962),hlm.209.

generasi yang memiliki kepribadian berbudi luhur, berahlakul karimah, dan bermanfaat bagi orang lain.[4] Selanjutnya, di era modern muncul berbagasi macam Organisasi yang mengaku berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah. Sesuai apa yang telah di prediksikan oleh nabi pada zaman dahulu kala bahwa umatnya akan terbagi atau terpecah belah menjadi 73 golongan dan satu golongan yang akan masuk surga yaitu yang berpegang teguh dengan al-qur'an dan hadits (Ahlussunnah Wal Jamaah) serta selainya akan masuk neraka. Inilah, orang-orang perlu mengetahui pentingnya kita tau siapakah orang yang kita ikuti. Mahasiswa sebagai penggerak *Tri Dharma Perguruan Tinggi* yaitu sebagai pelopor pergerakan pendidikan danpengajaran di harus mampu memberikan sumbangsi pendidikan serta pengaruh dalam dunia untuk mempersiapkan generasi emas bangsa agar mampu bersaing. Saat ini juga peranan mahasiswa sangat di butuhkan masyarakat sebagai monitoring pendidikan di masyarakat bahkan diharuskan mampu menyelesaikan problem-problem masyarakat.(Harahap, 2019).

Pada era 4.0, media pembelajaran pendidikan mulai berkembang sangat pesat sampai tak terbendung kecanggihanya. Semua orang dapat mengakses informasi dan ilmu pengetahuan melalui berbagai media elektronik. Dengan kemudahan serta keinstanan itulah yang membuah ilmu seseorang cepet memudar dan terpengaruh oleh hal baru. Begitu halnya, karakter aswaja yang di pupuk mulai kecil oleh orang tua dengan bebagai tradisi dan adat ibadah di ikuti sang anak. Namun, ketika anak menginjak remaja dan dewasa serta menjadi seorang mahasiswa ia akan terkena tekanan ideologi yang telah ia yakin mulai dari kecil. Itulah tantangan mahasiswa di era 4.0 untuk tetap menjaga nilai karakter aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari artikel ini adalah membantu mahasiswa perguruan tinggi islam untuk menjaga nilai karakter aswajanya dengan berbagai terjangan media dan aliran atau organisasi yang mau menghilangkan nilai aswaja yang murni dengan mengklaim diri mereka juga ahlussunnah wal jamaah (radikalisasi).(Rachman, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia selama ini menjadi acuan terhadap nilai karakter budaya dan bangsa. Pada prinsipnya, karakter sebagai moral excellen yang dibangun di atas kebajikan (virtues) yang hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia merupakan karakter memiliki warga negara Indonesia yang berdasarkan tindakan nilai-nilai suatu kebajikan yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, pendidikan karater diarahkan kepada upaya mengembangkan nilai luhur Pancasila. Berbeda dengan materi yang bersifat mastery, seperti halnya suatu performence content suatu kompetisi, materi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang bersifat developmentel. Perbedaan hakikat kedua kelompok ini mengidealkan pelaksanaan yang berbeda dalam proses pendidikan. Materi pendidikan yang bersifat developmentel menghendaki proses pendidikan yang panjang dan bersifat saling menguat (reiforce) antara kegiatan belajar dengan kegiatan lainnya, proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di dalam maupun di luar sekolah.

[4] Wibowo, Amin Ary, E. Nur Ma'mun, and Muslih Abdul Karim. "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Stusi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18.2 (2018): hal. 4-20.

Keseimbangan penerapan pedidikan karakter di dalam dan di luar kelas dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan. penerapan pendidikan karakter ini tidak bermakna tanpa ada kegiatan kongrit. Pendidikan karakter , lebih menkankan pada praktek rill yang mengacu pada pembentukan watak induvidual (anak didik).

Dilain persamaan dalam anggota, materi belajar ranah penggetahuan (cognitive) dalam suatu anggota developmental dengan nilai , dengan keduanya terdapat perbedaan yang mendasar dalam perencanaan pada dokumen kurikulum (KTSP), silabus , RPP, dan proses belajar. Materi belajar ranah pengetahuan dapat dijadikan pokok pembahasan , sedangkan materi nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa sikap menyuaki , memiliki, dan mau menjadikan nilai-nilai sebagai dasar tindakan dalam perilaku kehidupan serta kehidupan peserta didik meru[akan persyaratan yang mutlak untuk keberhasilan pendidikan Karakter.

Penerapan dari pendidikan karakter berdasarkan Undang-Undang Replublik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sidiknas menyebutkan , ”pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia , sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan dari pendidikan nasional tersebut, merupakan rumusan yang membahas mengenai kualitas karakter manusia khususnya di Indonesia yang harus dikembangkan oleh pendidikan. Sebab tujuan perumusan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Datangnya pendidikan karakter muncul bersamaan dengan sejumput persoalan (sebut saja) penyakit sosial. Semisal, maraknya tindak pidana korupsi, pencurian, seks bebas di kalangan remaja, dan tindakan amoral yang lain. Geliat dari pendidikan karakter tersebut, terdapat karakter hakekat awal yang memacu para pelaku pendidikanyang bisa membenahi dunia pendidikan.

Pendidikan tidak hanya sebagai proses. akan tetapi melalui angapan Nasution pendidikan merupakan proses dalam makna pendidikan bersifat global. Yaitu, permasalahan ini dapat mempengaruhi gerakan kongrit yang memaksimalkan maksud dari pendidikan tersebut. Dan proses ini bisa berarti mengubah cara pandang, serta cara mendidik generasi kepada pendidikan yang bersifat positif. Menurut miller(1985), pendidikan berarakter dianggap sebagai jalan untuk memunculkan sikap positif dalam hati seorang generasi. Di Indonesia, pendidikan berkarakter yang diproses menjadi pendidikan karakter budaya dalam persektif Indonesia.

Berdasarkan Pedagogis Budaya dan Karakter Bangsa, Pendidikan merupakan lembaga upaya sadar untuk menciptakan potensi peserta didik secara optimal. Akan tetapi, Pendidikan karakter di indonesia yang di proses telah mempengaruhi pada nilai karakter dan budaya indonesia ini. Pada intinya, karakter merupakan morall excellence atau perilaku yang di bangun atas kebajikan (virtues) yaitu gilirannya hanya mempunyai arti yang dilandasi berlandasan nilainilai dalam

budaya bangsa . Karakter bangsa Indonesia memiliki karakter warga negara indonesia yang berdasarkan nilai suatu kebajikan yang berlaku di masyarakat dan bangsa indonesia.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus digiring dalam upaya menciptakan nilai-nilai luhur pancasila. Berbeda dengan materi yang bersifat mastery, sama seperti halnya performance content yang berkompetensi, karena materi pendidikan budaya, karakter bangsa bersifat developmental. Sehingga menyebabkan perbedaan antara kedua kelompok materi ini. Materi pendidikan ini dapat diproses menjadi yang cukup panjang dan menjadi penguat (reinforce) antara pendidikan belajar dan kegiatan lainnya, Untuk proses pendidikan yang mempengaruhi di luar maupun di dalam skolah.

Ketepatan pelaksanaan pendidikan berkarakter antara dalam atau di luar kelas akan mengahsilkan nilai-nilai yang di harapkan. Dan pendidikan berkarakter tidak akan bermakna tanpa ada program pelaksana , sekali lagi untuk menekankan pada karakter rill akan mempengaruhi pembentukan kepribadian individual (anak didik).

Dilain jenis kelompok materi belajar ranah pengetahuan (cognitive) dalam suatu kelompok developmental dengan hasil, antara lainnya ada perbedaan yang mendalam pada perencanaan dalam dokumen kurikulum(KTSP), silabus, RPP, dan proses blajar. Dalam materi ranah dapat menjadi pokok pembahasan, sedangkan nilai dalam karakter dan budaya bangsa tidak berhasil untuk di jadikan pokok pembahasan karena mengandung resiko bersifat kognitif. Karena itu, dalam menciptakan budaya dan karakter bangsa dengan sikap menyukai, ingin memiliki, dan ingin menjadikan nilai sebagai pedoman terhadap perilaku kehidupan peserta didik merupakan persyaratan mutlak yang pendidikan berkarakter.

Pembentukan karakter ini hanya di dasari oleh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang mengandung sistem Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menjelaskan fungsi dan tujuan maksud pendidikan Nasional yang hanya digunakan dalam menciptakan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan , ”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, pandai, mandiri, dermawan, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan hasil pendidikan nasional adalah rumusan kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi pengembang budaya dan karakter bangsa. Denga hadirnya pendidikan karakter muncul persoalan (sebut saja) gangguan sosial. Seperti tindak pidana korupsi, pencurian, seks bebas di kalangan remaja, dan tindakan amoral yang lain. Pendidikan karakter ini terdapat hakekat awal yang memacu pendidikan yang bisa membenahi pendidikan dunia.

Pendidikan ini tidak hanya dianggap sebagai proses saja , aka etapi Upaya tersebut tidak dilepaskan di tempat lingkungan peserta didik dan terkhususnya lingkungan kebudayaan , karena peserta didik saling berkaitan dengan lingkungan yang berkaidah kebudayaan. Dan dengan tidak adanya prinsip, peserta didik akan

tercabut dari akar budayanya. Jika hal itu terjadi, maka akan menjadi sebab terputusnya suatu hubungan dengan budaya lain dan menjadi orang ‘’asing’’ dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing , juga akan termasuk orang yang tidak menyukai kebudayaanya.

Sebab tumbuhnya sebuah budaya serta berkembangnya peserta didik, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang ramah seperti ;lingkungan Kampung, RT, RW, dan desa. Lingkungan yang luas merupakan budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Jika peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka akan menjadi tidak saling mengenal antara budaya bangsa sehingga dirinya sendiri tidak mengenal dirinya sebagai budaya bangsa. Dalam keadaan seperti ini maka akan sangat rentan terhadap situasi budaya luar, bahkan akan mudah menerima budaya luar tanpa adanya proses pertimbangan (valueing). Kecendrungan akan terjadi karena tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat di gunakan sebagai dasar pertimbangan (valueing).

Semakin faham seseorang dalam dasar pertimbanganya, maka akan semakin kuat pula tingkatan cendrungnya untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang bijak. Pada norma dan nilai secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi nilai budaya bangsa. Sedemikian pula , peserta didik akan menjadi warga negara yang memiliki wawasan , cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai kaidah norma dan nilai ciri ke-Indonesiannya.

Hal ini sudah termasuk fungsi utama pendidikan yang dianut dalam UU Sisdiknas yang berarti, ”mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Maka dari sini, akan muncul aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) yang memberikan landasan kuat untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Pendidikan merupakan proses mewariskan nilai-nilai dan prestasi yang lalu ke generasi yang mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan harapan bangsa sehingga menjadikan bangsa tersebut terkenal dari bebagai penjuru bangsa lainnya. Selain itu, pendidikan juga merupakan fungsi perkembangan nilai-nilai budaya dan prestasi bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Perlu diketahui bahwa pendidikan dan prestasi merupakan pola pikir yang baik sehingga bisa menghasilkan budaya yang berprestasi.

Pengembangan nilai-nilai ini akan menjadi landasan suatu proses yang berkelanjutan, yang dilakukan melalui materi pembelajaran di bidanng pendidikan. Dalam mengembangkan karakter dan kesadaran dalam diri bangsa merupakan bagian yang teramat penting dalam proses pendidikan.

Pencerahan dan penjelasan yang terbangun sempurna yang melalui sejarah dapat menjadikan kesadaran antara bangsa di masa dulu dengan bangsa di masa kini. Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan kesadaran, pengetahuan, wawasan, lingkungan hidup bagi bangsanya (geografi), nilai hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintah, dan politik (ketatanegaraan/politik/kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Pemasukan nilai budaya ini dapat menciptakan karakter anak didik yang di harapkan oleh budaya bangsa.

Pendidikan dan karakter bangsa yang melalui nilai dasar budaya, akan terbentuk suatu nilai yang juga termasuk pokok inti sebuah karakter bangsa. Sehingga dapat diketahui bahwa pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup bangsa , agama, budaya, dan nilai-nilai tujuan pendidikan nasional merupakan sudut nilai yang mendasar bagi karakter bangsa. Pendidikan berkarakter yang mempunyai ciri khas dapat memasukan karakteristik budaya serta ajaran yang sempurna, dan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah dapat memuat nilai positif yang menjadi bagian penciptaan pendidikan yang berkarakter.

2. Aktualiasi Nilai pendidikan Berkarakter ASWAJA

ASWAJA adalah nama lain dari Ahlussunnah Wal Jamaah yang merupakan nilai yang di ajarkan dalam Al Quran dan Hadits. Hadits adalah apa-apa yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, dari perkataan, ketetapan, serta perbuatan beliau. Ahlussunnah Wal Jamaah juga mempunyai prinsip menciptakan kehidupan yang berakhlakul karimah, serta mengaktualisasikan pada bingkai kehidupan yang berbudi luhur. Dalam ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah ini akan melahirkan akhlak mulia yang mengandung unsur pertimbangan dalam rangka pembentukan karakter individual. Dalam akhlaq al karimah mengandung nilai adil dan elegan (ta'adul dan tawassuth), toleransi (tasamuh), seimbang (tawazun), dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Unsur-unsur ini termasuk bangunan poin yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, bangunan unsur ini bersifat individu yang menjadi jalan untuk menunjukan ke-aswaja-annya. Pada intinya dalam perbincangan pendidikan karakter ini bisa mencakup objek pengembangan pendidikan karakter, Seperti dalam tujuan pendidikan nasional. Hakikat pendidikan merupakan upaya pembentukan karakter individu berbudi luhur, dan dalam pendidikan karakter ASWAJA juga merupakan pendidikan yang memuat unsur keaswajaan.

Pendidikan aswaja ini bertujuan untuk mencetak kepribadian yang berkarakter berbudi luhur. Pendidikan karakter ini pada prinsipnya mengarahkan anak didik menjadi insan yang berguna untuk orang lain. (khairunnas anfauhum linnas).

Konsep karakter pendidikan ini hanya toeri, yang harus diiringi dengan perbuatan dan menanamkan karakter ASWAJA yang menghasilkan uot put yang diinginkan tanpa ada kegiatan dan berkesinambungan. Dalam strategi pengembangan keilmuan , maka pendidikan karakter berbasis nilai Ahlussunnah Wal Jamaah memerlukan strategi dampak positif terhadap anak didik. Penanaman nilai bisa dilakukan di lembaga pendidikan , keluarga, dan lingkungan anak didik itu berada. Salah satu strategi yang bisa dilakukan;

Nilai	Strategi	Penerapan	Evaluasi
I''tidal/ta''dul (Adil/keadila n) Tasamuh (Toleransi) Tawazun	Diskusi/problem solving	Guru menyediakan topik pembahasan Misalkan, guru mengambil cotoh kasus yang bernuansa	Guru bisa melihat apakah hasil praktek yang dilakukan bisa memberikan dampak positif kepada anak didik. Kegiatan semacam ini terus

(seimbang)		Tidak adil	dilakukan sampai akhirnya , target yang diinginkan bisa tercapai.

Sementara ruang lingkup pendidikan meliputi tiga aspek ; aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Realisasinya aspek tersebut memiliki ruang lingkup yang berisi nilai-nilai karakter. Penjelasan ruang lingkup ini sangat mudah untuk dijabarkan dalam bagan berikut;

Olah Pikir (Cerdas, kreatif, inovatif dan Produktif)	Olah hati (Beriman, bertakwa, Jujur, Amanah, tawakkal, berani mengambil resiko dalam hal amar ma'ruf dan nahi mungkar)
Olah Fisik (Bersih, Sehat, Sportif, Disiplin, Kooperatif, suka berteman dan ceria)	Olah Rasa/ Karsa (Ramah, Toleran, Suka membantu, dan memiliki jiwa mau bekerja keras)

Penjabaran sederhana nilai luhur Aswaja bisa membantu menumbuhkan karakter yang praktis. Menurut pemikiran Aswaja bertumpu besar pada sumber ajaran islam;al-Quran, alSunnah, al-Ijma', dan Qias. Sedangkan pada praktik umat islam menganut Aswaja yang mengikuti produk pemikiran ulama di masa lampau. Ada tiga pilar inti karakteristik Aswaja yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi , mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Syafi'i, dan Hambali) dalam bidang fiqih , dan mengikuti Imam Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

Selain tiga pilar inti, Aswaja juga memilki nilai yang menarik. Nilai pertama adalah tasawuf (moderat). Menurut KBBI , moderat mempunyai dua makna ;(1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, (2) lebih bercondong ke arah dimensi atau jalan tengah. Pemikiran moderat kini menjadi spirit perdamaian, moderat menjadi modal penting untuk kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik (al Islah) atas pertentangan yang terjadi. Kedua, tawazun (berimbang). berimbang adalah sikap yang harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil dan menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. Tawazun (berimbang) juga merupakan sikap keberagamaan yang menghindari sikap ekstrem yang di sebut juga kelompok radikal karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mau mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan. Ketiga , tasamuh (toleransi) yang sangat besar terhadap pluralisme pikran. Pikiran masyarakat muslim mendapat pengakuan yang apresiatif. Yang demikian pula, dapat melebar luas untuk menerima bermacam-macam pendapat yang menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam dan terkenal dalam pemikiran umat Islam. Menurut para ahli hukum Islam diniali sebagai wacana pemikiran Islam yang realistis dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosio-kultural. Dalam diskursi sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam subtansinya, bahkan tetap untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek budaya Aswaja memiliki

signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja memberikan makna khusus dalam hubungan dimensi kemanusiaan yang luas.

Dengan nilai-nilai tersebut, Islam menjadi agama yang berdialektika dengan budaya lokal tanpa menghindari esensi ajaran agamaNya. Pilihan akomodatif terhadap local wisdom (budaya lokal) yang dikembangkan oleh banyak tokoh Aswaja khususnya NU . Salah satu tokoh NU yaitu KH. Achmad siddiq yang menjelaskan bahwa agama Islam ini berwatak fitri. Watak fitri yaitu kemampuan dan kebutuhan manusia secara murni dari hati tanpa dipengaruhi oleh hawa nafsu. Agama Islam datang sebagai penghapusan serta penolakan terhadap segala hal yang datang dari luar. Dalam aspek kehidupan ini ajaran Islam diteruskan dan dikembangkan , sedangkan yang bertentangan dihapus.

Tidak hanya itu , kalangan NU bersikap akomodatif terhadap tradisi lokal yang disuarakan oleh intelektual di luar NU . Salah satunya Nurcholis Madjid – mengapresiasikan budaya lokal. Pendapat Nurcholis Madjid , kedatangan Islam selalu terjadi transformasi sosial dalam kehidupan yang lebih baik, akan tetapi pada waktu bersamaan kedatangan Islam tidak selalu memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya, sebab melestarikan aspek yang baik pada masa lampaunya dapat mempertahankan ajaran universal Islam.

Agama Islam di Tanah Air ini membentang sejarah relasi yang cukup harmonis dengan tradisi lokal. Interaksi dinamis dengan Islam akan membentuk tradisi lokal yang mempunyai ciri khas. Interaksi secara ini dapat tumbuh dan berkembang yang harus dijaga, dikelola, dan dijadikan bagian yang tak terpisah dari kehidupan Islam Indonesia. Kemungkinan hal itu dilakukan supaya Islam dan kebudayaan setempat dapat saling menguatkan menjadi agama yang bersifat universal yang bisa kompatibel di segala medan dan zaman.

3. Internalisasi Nilai Pendidikan Berkarakter Aswaja

Praktik dan proses pendidikan terutama yang berlamgsung di lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian setiap peseta didik. Karena itu, setiap proses pembelajaran, khususnya pendidikan agama (islam) seharusnya mempertimbangkan kebutuhan insert civic values dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu mencetak output yang mempunyai kesadaran moderator dan multikultural sehingga menjadi penrapan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan perlu diciptakan dukungan terwujudnya gagasan tersebut. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan dalam faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik. Bukan berarti faktor lain kurang penting , namun ketiga hal tersebut yang akan menenmpati prioritas.

Perumusan kurikulum pendidikan Islam hidup dalam moderat paham Aswaja termasuk langkah mendesak yang harus dilakukan. Sebab, dewasa ini eskalasi kekerasan bebasis agama kian meningkat. Keberadaan kurikulum pendidikan Islam memuat nilai-nilai moderat menjadi komponen penting dan menjadi pedoman bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan. Bertolak dari perspektif tersebut dari segi kurikulum , sejak dini peserta didik harus diajarkan dan dibiasakan dengan materi pelajaran yang bersifat normatif-dokratif-deduktif yang

tanpa hubungan dengan konteks budaya, tetapi juga yang bersifat historis-empiris-induktif.

Hal ini perlu mengindikasikan perimbangan antara materi teks dan konteks. Teks berisi ajaran normatif yang masih umum, dan konteks berupa realita emprik-faktual yang bersifat partikular. Persoalan sering kali muncul ketika teks berhadapan dengan realita partikular yang heterogen. Karena itu, materi pelajaran berisi tentang realitas yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, materi yang diberikan memuat teks-teks normatif, ia juga harus berisikan kasus-kasus konkrit di masyarakat sehingga seorang didik akan sadar jika hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan. Dalam rangka pembangunan, keberagaman moderatinklusif di sekolah dalam beberapa materi pendidikan agama Islam bisa dikembangkan melalui paradigma Aswaja, antara lain;

Pertama , materi al-Quran ‘’dalam menentukan ayat-ayat pilihan , selain ayat-ayat tentang keimanan perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman sikap ketika berinteraksi dengan orang lain yang berlain agama, sehingga mulai dini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inkluksif pada peserta didik , yaitu (1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Quran akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q. S AL-Baqarah (2);148). Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Q. S AL-Mumtahannah (60);8-9). 3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q. S An-Nisa’ (4);135).

Kedua, materi fiqih bisa diperkuat dengan kajian fiqih siyasah (pemerintahan). Dari fiqh siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah mencontohkan pada zaman Nabi, sahabat maupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pemahaman fiqih siyasah tidak dimaknai dengan bahwa sistem masa sekarang sama dengan sistem di era tersebut. Urgensi fiqih siyasah adalah mempelajari tata nilai atau moral etik yang bisa diterapkan di era sekarang ini. Bukan tergelincir pada angan utopis yang menegakan kembali Khalifah Islamiyah yang sudah tidak relavan dsengan tantangan zaman sekrang. Moral etik yang bisa diambil dari sejarah misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, mulktikultur, dan multiagama. Materi pemerintahan juga mungkin ditautkan dengan mencintai tanah air merupakan bagian memperjuangkan agama Islam sendiri. Indonesia sebagai tanah air dan Islam sebagai pedoman hidup tidak lagi dipertentangkan . Menjaga kesatuan bangsa dan negara dengan segenap perbedaan primodial di dalamnya menjadi tugas bersama anak bangsa.

Ketiga, materi akhlaq adalah perilaku yang menunjukan baik-buruknya kepada Allah, rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan. Yang berarti penting, terhadap dasar-dasar kebangsaan. Sebab , keabadian suatu bangsa tergantung pada akhlak , jika suatu bangsa meremehkan akhlak maka punahlah bangsa tersebut. Dalam al-Quran sudah diceritakan tentang kaum Nabi Luth, disebabkan sendi-sendi moral. Pada dasarnya dalam berdakwah, akhlak pun harus diutamakan. Begitupun ketika ber-Amar ma’ruf nahi mungkar kita harus mengutamakan akhlak dan adab yang mulia.

Keempat, materi SKI merupakan sumber fakta realitas historis yang bisa dijadikan contoh praktik-praktik sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Melalui sisi historis pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad, terdapat pengakuan dan perlindungan kepada ‘’liyan’’ yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad melaui piagam Madinah. Orang-orang Yahudi dan Nasrani yang tidak memusuhi ummat Muslim maka ia terlindungi. Dalam konteks Indonesia , setiap rakyat memiliki hak dan kewajiban setara . Oleh karena itu, Pancasila sebagai kalimatun sawa’ (common platform) yang menyatukan keragaman etnis, ras, budaya dan agama harus dijadikan pondasi dalam pengalaman hidup sehari-hari. Umat islam di Indonesia hidup berdampingan dan menjaga perdamaian warga Indonesia. Mulai dari suku, agama, serta budaya. Sebab semua warga Indonesia dalam merawat dan memajukan Indonesia haruslah dengan cara bergotong royong menjujung asas musyawarah mufakat dalam mengatasi berbagai permasalahan.

Kelima, penanaman nilai-nilai karakter Asawaja terdiri dari sikap tawasut, tawazun, ta’adul, dan tasamuh. Nilai-nilai ini merupakan nilai uatama yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter bangsa. Kumpulan penanaman nilai-nilai karakter Aswaja harus disediakan dan direncanakan secara bijak dan tepat sasaran sesuai kebutuhan. Menurut Ngainun Naim mengutip Hamidi , dalam aspek yang sangat penting merupakan optimalisasi kaidah al-muhafazah ‘ala ‘l-qadim al-salih wa’l-akhdhu bi’l-jadid al-aslah yang berarti nilai-nilai lama yang baik dijadikan pedoman untuk mengimplementasikan nilai-nilai.

karakter Asawaj dalam konteks pada masa sekarang. Keteladanan , kontinuitas dan internalisasi nilai-nilai karakter yang selalu direkontruksi untuk menemukan berbagai model internalisasi nilai-nilai karakter Asawaja yang aplikatif, humanis dan kontekstual. Berdasarkan kaidah Islam lebih bisa leluasa bersinergri dengan budaya lain dengan tanpa bertentangan ajaran Islam. Islam datang sebagai penerimaan bukan penolakan terhadap lokalitas budaya, mewarnai dan merekontruksi sebuah kebudayaan dengan pengetahuan tanpa menolak terhadap lokalitas budaya.

Keenam, pembiaasaan amaliyah Aswaja dilakukan demi menekunkan para siswa agar menjalankan ibadah amaliyah Asawaja. Sebab pembelajaran yang efektif termasuk pembelajaran yang tidak hanya secara teori melainkan sesuai pada tataran praktek. Pada waktu yang ditetapkan untuk para pendidik dalam menjalankan ibadah amaliyah Aswaja seperti; istighathah, diba-an, mengadakan peringatan para hari-hari besar Islam, ziarah kubur, dan tahlilan. Dan ini sudah menjadi program sekolah , karena itu semua siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dengan teori seperti ini akan menjadikan seorang siswa memiliki signifikansi dalam membangun karakter siswa . Pembiasaan inilah merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moralitas ke dalam jiwa siswa. Nilai-nilai yang tertanam pada jiwa seorang siswa akan termanifestasi dalam alam kehidupannya sejak kecil sampai dewasa . Istiqomah dalam ibadah merupakan strategi yang penting untuk dikembangkan. Para siswa akan memilki kebiasaan ibadah yang baik. Kepribadian seperti itu merupakan norma dan tata nilai moral yang diajarkan agama. Pembelajaran agama Islam dengan melalui pembiasan ibadah, dapat memberikan pengaruh yang nyata. Sehingga tidak akan mudah

terombang ambing dalam memahami dan menjalankan amaliyah dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok lain, khususnya terhadap Islam radikal. Nantinya diharapkan mereka masih memiliki panduan dalam menentukan sikap.

Setelah aspek kurikulum, seorang pendidik yang berparadigma dan beramaliah Islam Aswaja perlu dihasung dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah. Baik apa pun materi yang diprogramkan dalam kurikulum jika tanpa dipahami , disampaikan, diteladani oleh pendidik yang bertanggung jawab , maka tidak akan terealisasi secara optimal. Karena itu penyiapan tenaga pendidikan dalam penyampaian pendidikan agama Islam mempunyai paradigma dan beramaliah Islam aswaja harus dilakukan.

KESIMPULAN

Aswaja mengandung bemacam nilai yang subtansi, seperti tawasut (moderat), tawazun (berimbang), dan tasamuh(toleransi). Nilai-nilai ini merupakan nilai penting dalam membangun pengetahuan Islam yang tidak ekstrem. Pendidikan Islam Aswaja sangat relavan dan kompatibel untuk dikontruksi dan disosialisasikan kepada para siswa dalam bentuk modal pedoman kehidupan agama sehari-hari. Pedoman ini merupakan fungsional aplikatif dan memberikan respons arif-aktif terhadap realitas kehidupan sosial keagamaan yang semakin kompleks. Internalisasi Aswaja dalam pembelajaran agama Islam diciptakan untuk memberikan pemahaman dan keteladanan lelaku terhadap siswa. Selain itu, dengan melalui penyampaian materi secara konvensional . Perlu dilakukan berbagai kegiatan untuk memperkuat internalisasi Aswaja , seperti pembiasaan ibadah yang sesuai ajaran Aswaja.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, J. F. (2020). *INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER ASWAJA AN-NAHDLIYAH DALAM KEGIATAN MAULID SIMTHUDDUROR DI MAJELIS SYEKHERMANIA PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS*. IAIN Purwokerto.

Harahap, N. J. (2019). Mahasiswa dan Revolusi Industri 4.0. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, *6*(1), 70–78.

Hasan, S. M. (2021). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) bagi Kehidupan Generasi Milenial. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, *1*(2), 100–108.

Ma'sum, S., & Ulama, K. (1998). Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU. *Mizan, Bandung*.

Maimoen, M. N. (2011). *Ahlussunnnah wal jama"ah Aqidah, Syari"at, Amaliyah*. Toko Kitab Al-Anwar.

Rachman, R. F. (2016). Representasi Islam Di Film Amerika Serikat. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *2*(2), 1–12.